



SUPERVISI KLINIS PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA VIDEO UNTUK PENINGKATAN KPOMPETENSI GURU DI MI WILAYAH SATU KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MAROS

Muh. Akib

Pengawas Kemenag Kabupaten Maros

Email: Muhakib245@gmail.com

(Naskah Masuk: 12 Mei 2022, Diterbitkan: 30 September 2022)

ABSTRAK: Guru memiliki peranan penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berdasarkan standar proses. Guru sebagai salah satu faktor eksternal yang penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik, maka guru harus berperan dengan baik dan guru perlu memiliki kinerja yang baik. Melalui hasil wawancara dengan guru-guru MI wilayah kepengawasan 1 Kabupaten Maros pra penelitian diperoleh data minimnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang membahagiakan dimasa pandemi. Guru terjebak pada pemberian tugas yang mengacu pada materi esensial yang terkadang memberatkan peserta didik. Tujuan Penelitian penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah dan menganalisis hasil supervisi klinis dalam meningkatkan ketrampilan penggunaan media bagi Guru untuk terciptanya Suasana *Student Wellbeing*. Model rancangan PTS terletak pada alur siklus yang diadaptasi dari Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988), yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil PTS ini menyatakan supervisi klinis penggunaan media pembelajaran meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Hal ini ditandai terjadinya peningkatan skor siklus 1 ke siklus 2 dari 68 menjadi 87. Dapat disimpulkan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran. Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual yang dipadukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

Kata Kunci: Supervisi Klinis, Media Video Pembelajaran, Kompetensi Guru

Abstract: Teachers have an important role in implementing learning based on process standards. The teacher as one of the important external factors in determining the success of students, the teacher must play a good role and the teacher needs to have good performance. the ability of teachers to design happy learning during a pandemic. Teachers are trapped in giving assignments that refer to essential materials that sometimes burden students. The purpose of this research is to describe the steps and analyze the results of clinical supervision in improving the skills of using media for teachers in MI Maros Regency to create a Student Wellbeing Atmosphere. The PTS design model lies in the cycle path adapted from Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988), namely: planning, implementation, observation, and reflection. The results of this PTS state that clinical supervision of the use of learning media improves . teacher competence in learning. This is marked by an increase in the score from cycle 1 to cycle 2 from 68 to 87. It can be concluded that clinical supervision can improve the ability of teachers to use learning media. Researchers also provide recommendations to other researchers to develop more contextual learning media that are supported by other methods

Keywords: Clinical Supervision, Learning Video Media, Teachers Competence

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10, dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Ko,petemsi paedagogik merupakan kompetensi yang berhubungan dengan strategi pelaksanaan pembelajaran.

Salam melaksanakan pembelajaran guru berupaya melaksanakan pembelajaran berdasar standar proses: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan

bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru memiliki peranan penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berdasarkan standar proses. Guru sebagai salah satu faktor eksternal yang penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik, maka guru harus berperan dengan baik dan guru perlu memiliki kinerja yang baik. Menurut Sahertian, P.(2008), ciri guru yang memiliki kinerja yang baik sebagai berikut: (1) guru dapat melayani pembelajaran peserta didik secara individual, (2) guru memberi persiapan dan perencanaan pembelajaran yang diperlukan, (3) guru mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar, dan (4) guru menempatkan diri sebagai pemimpin yang aktif bagi peserta didik.

Menurut Pane (2017: 35), kegiatan belajar dan pembelajaran adalah proses interaksi yang bersifat edukasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Belajar merupakan suatu sistem yang termuat dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain, yang terdiri dari: guru, siswa, tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dan tenaga pengajar dengan tujuan membawa perubahan tingkah laku berupa sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Sehingga, adanya proses pembelajaran akan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk keberhasilan belajar peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai akan memotivasi, mendorong keterlibatan peserta didik terhadap proses belajar, dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Dalam pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa faktor antara lain: faktor *Access, Cost, Technology, Interactivity, Organizational change, Novelty, and Speed* (Priadi, 2017:26).

Media audiovisual merupakan media dengan unsur suara dan gambar, jenis media ini memiliki fungsi yang lebih baik. Video merupakan salah satu media audiovisual yang paling populer di masyarakat, mulai dari jenis video informasi, pengetahuan, hiburan, musik, hingga cerita-cerita sejarah yang mudah dilihat, membuat siswa sekolah dasar memiliki peminat yang tinggi terhadap video. Namun, apabila digunakan sebagai media pembelajaran video memiliki kelebihan dan kekurangan terutama yang berhubungan dengan pemakaian gadget peserta didik. Fasilitas gadget yang digunakan setiap peserta didik berbeda-beda baik pada segi kapasitas gadget, jaringan internet serta keterbatasan kuota internet yang digunakan.

Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi saat ini dari beberapa ahli meyakini bahwa dengan pemanfaatan teknologi yang optimal, berupa media pembelajaran akan membuat siswa lebih tertarik dan lebih mudah untuk memahami serta meningkatkan motivasi belajar (Azhar Arsyad 2011 : 49) . Media belajar diakui sebagai salah faktor keberhasilan belajar. Dengan media, peserta didik dapat termotivasi, terlibat aktif secara fisik maupun psikis, memaksimalkan seluruh indera peserta didik dalam belajar, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Sadiman 2008: 7). Video pembelajaran adalah media untuk mentransfer pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bagian dari proses belajar. Lebih interaktif dan lebih spesifik dari sebuah buku atau kuliah, tutorial berusaha untuk mengajar dengan contoh dan memberikan informasi untuk menyelesaikan tugas tertentu

Berdasarkan PermenPAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010 dijelaskan bahwa: (1) Jabatan fungsional Pengawas Sekolah adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan; (2) Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan; (3) kegiatan pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional Guru.

Willem Mantja (2010) memandang supervisi sebagai kegiatan untuk perbaikan hubungan guru dan murid, dan upaya peningkatan mutu pendidikan. Kimball Wiles (1967) beranggapan bahwa faktor guru memiliki kecakapan (*skill*) sangat penting untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik. Ross L(1998) memandang supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pembelajaran. Sedangkan Purwanto (1987) memandang sebagai pembinaan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah melakukan pekerjaan secara lebih efektif.

Dari definisi di atas, dapat diambil beberapa pokok pikiran tentang supervisi (pengawasan/kepengawasan), yakni bahwa supervisi pada hakikatnya merupakan segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Dengan kata lain, pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam memberi bantuan profesional kepada guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, sehingga tujuan pendidikan nasional tercapai.

Ada beberapa teknik dalam supervisi akademik Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Jika dikaji berdasarkan istilah dalam klinis, mengandung makna (1) Pengobatan (klinis) dan (2) Siklus, yaitu serangkaian kegiatan yang merupakan daur ulang. Dengan demikian ujian supervisi klinis adalah membantu guru mengembangkan dan meningkatkan profesionalitasnya melalui perencanaan bersama (guru dan supervisor), observasi dan umpan balik.

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah dan menganalisis hasil supervisi klinis peningkatan kompetensi gurudalam penggunaan media pembelajaran di MI wilayah Kepengawasan satu Kementerian Agama Kabupaten Maros

KAJIAN PUSTAKA

1. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2012:27). Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan UndangUndang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab IV pasal 10 (ayat 91), yang menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

ada empat jenis kompetensi guru, yaitu: a. Kompetensi Kepribadian Kompetensi kepribadian adalah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain. b. Kompetensi Sosial Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. c. Kompetensi Profesional Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. d. Kompetensi pedagogik Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.

2. Supervisi Klinis

Kimbal Wiles dalam Piet A. Suhertian (2008) yang menjelaskan bahwa “Supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik”.⁵ Kemudian menurut Daresh dalam Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan “supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”.⁶

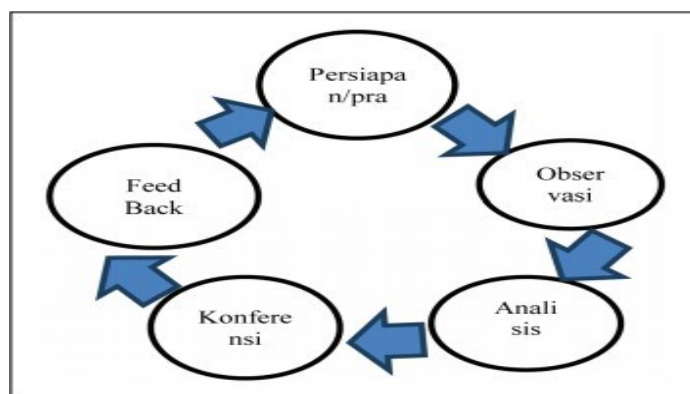
Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Jika dikaji berdasarkan istilah dalam klinis, mengandung makna (1) Pengobatan (klinis) dan (2) Siklus, yaitu serangkaian kegiatan yang merupakan daur ulang.

Dengan demikian tujuan supervisi klinis adalah membantu guru mengembangkan dan meningkatkan profesionalitasnya melalui perencanaan bersama (guru dan supervisor), observasi dan umpan balik. Model supervisi Klinis dikembangkan pula oleh Baltacy dkk. Konsep yang dikembangkan diadopsi dari Acheson & Gall (2007), yaitu mengembangkan lima tahap supervisi klinis yaitu “*The CSM cycle includes pre-conference, observation and data collection, data analysis, post-conference, and reflection stages*. Kelima tahap yang dimaksud ditunjukkan pada Gambar 1.

Glickman dkk menjelaskan lima langkah supervisi klinis, yaitu:

- 1) Pra konferensi dengan guru;
- 2) Observasi kelas;
- 3) Analisis interpretasi observasi dan menetapkan pendekatan konverensi;
- 4) Pertemuan yang dilakukan setelah melakukan observasi;
- 5) Melakukan kritik empat langkah sebelumnya

Seperti yang disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1: Lima Langkah Supervisi Model Glickman

Cogan melihat supervisi klinis sebagai wahana untuk mengembangkan guru agar bertanggung jawab secara profesional yang mampu menganalisis kinerja mereka sendiri, yang terbuka untuk perubahan dan bantuan dari orang lain terutama dalam mengarahkan diri sendiri.¹¹

3. Media Pembelajaran

Menurut Hamidjojo yang dimaksud media adalah semua bentuk perantara yang dikai orang penyebar ide sehingga gagasan itu sampai kepada penerima. Sedangkan, McLuhan memberikan batasan yang intinya bahwa media sarana yang disebut saluran, karena pada hakekatnya media telah memperluas dan memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas jarak dan waktu tertentu, kini dengan bantuan media batas-batas itu hampir menjadi tidak ada. Dan selanjutnya Blacks dan

Horalsen berpendapat, media adalah saluran komunikasi atau medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan suatu pesan, di mana medium itu merupakan jalan atau alat dengan mana suatu pesan berjalan antara komunikator ke komunikan.

Berdasarkan pada batasan-batasan di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa media adalah suatu alat atau sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran atau jembatan dalam kegiatan komunikasi (penyampaian dan penerimaan pesan) antara komunikator (penyapai pesan) dan komunikan (penerima pesan).

Ada beberapa aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Dengan demikian media pendidikan berfungsi ganda, yakni sebagai pembawa, penyalur pesan/informasi dan sebagai unsur penunjang proses pembelajaran. Belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara; apakah itu melalui media audio visual, televisi, video cassette, video compact disc (VOID), CDI (Compact Disk Interactive), CAI (Computer-Assisted Instruction), dan IMI (Interactive Multimedia Instruction).

4. Video Pembelajaran

Menurut Sudjana, dkk (2018) nilai urgensi dari media pembelajaran yaitu: (1) penggunaan media pembelajaran pada dasarnya bukan sekedar fungsi tambahan, melainkan lebih dari itu sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif; (2) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas; (3) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera; (4) menimbulkan gairah belajar; (5) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya; dan (6) memberikan nilai rangsangan yang sama menyamakan persepsi. Media berdasarkan indera yang terlibat yaitu: 1) media audio; 2) media visual; dan 3) media audio-visual.

Anwas (2014) menyatakan manfaat media audio adalah dapat memahami isi buku tanpa harus membaca, bahkan bisa sambil melakukan aktivitas sehari-hari. Media audio sangat sesuai dengan budaya kita yang gemar bertutur kata dan sedikit kurang senang membaca, media audio juga sangat membantu orang tunanetra untuk dapat memahami isi buku.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik tentu dilandasi teori yang sesuai dengan karakteristik materi dan media yang digunakan oleh pendidik. Video merupakan sarana penunjang data berlangsungnya proses pembelajaran, baik proses pembelajaran bertatap muka langsung maupun jarak jauh. Melalui media video dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan seseorang siswa untuk memberikan hasil belajar yang baik secara kognitif

Video merupakan salah satu media yang berisi gerak yang memiliki sifat khusus dalam memanipulasi waktu dan tempat. Hal ini merupakan proses belajar ketika siswa melakukan penggambaran terhadap terhadap suatu objek video, dapat menambahkan atau mengurangi waktu pengamatan. Digital video adalah jenis system video recording yang bekerja menggunakan system digital dibandingkan dengan analog dalam hal representasi videonya. Biasanya digital video direkam dalam tape, kemudian didistribusikan melalui optical disc, misalnya VCD dan DVD

4. Penelitian Terkait :

- 1) David ML, Dkk. 2019. Pengembangan Alat Ukur Supervisi Klinis Berbasis Mobile Phone Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah alat ukur supervisi klinis berbasis mobile phone yang valid dan reliabel sehingga dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk menilai profesionalitas atau

kinerja guru dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model pengembangan Mardapi dengan 7 langkah pengembangan. Validitas yang dinilai meliputi validitas isi, validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Pengujian validitas isi menggunakan formula Aiken yang dihitung berdasarkan penilaian para ahli, validitas konstruk menggunakan pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan reliabilitas isi menggunakan perhitungan Intraclass Coefficient Correlation (ICC), sedangkan reliabilitas konstruk menggunakan formula Alpha Cronbach. Hasil uji coba lapangan berdasarkan hasil analisis faktor terdapat beberapa butir pernyataan yang valid dengan nilai Loading Factor > 0,5. Aspek dengan butir pernyataan yang valid meliputi tahapan Persiapan dengan 5 pernyataan dan nilai Alpha sebesar 0,640, tahapan kegiatan pembelajaran dengan 23 pernyataan dan nilai Alpha sebesar 0,962, dan tahapan penutup dengan 4 pernyataan dan nilai Alpha sebesar 0,680. Kata Kunci: Validitas, Reliabilitas, Supervisi Klinis

- 2) Nurfina Yuni Restuty . 2022. Supervisi Klinis Penggunaan Media Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Ips Mi Assalam Kota Batu . Bersamaan pelaksanaan supervisi klinis dalam upaya peningkatan kemampuan guru maka peneliti termotivasi melakukan kajian penelitian dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru IPS MI Assalam Batu untuk Menyusun Media Pembelajaran dengan Supervisi Klinis”. Tujuan PTS ini adalah: (1) mendeskripsikan proses supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru IPS menyusun media pembelajaran jarak jauh, (2) menganalisis hasil supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun media pembelajaran jarak jauh (PJJ). Peran media dalam sistem PJJ adalah sangat penting sebagai fasilitas untuk menyampaikan materi pembelajaran. Lima kegiatan dalam proses supervisi klinis yakni : (1) pertemuan sebelum observasi, (2) observasi, (3) analisis dan strategi, (4) pertemuan supervisi, dan (5) analisis sesudah pertemuan supervisi. PTS ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kompetensi guru IPS MI dalam menggunakan media pembelajaran. Hasil penelitian dapat kami simpulkan bahwa kegiatan supervisi klinis dalam penelitian ini supervisi klinis dilakukan dengan menawarkan tiga langkah yaitu: pertemuan awal, observasi pembelajaran, dan pertemuan akhir. Selain itu supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru IPS MI Assalam Batu dalam menyusun media pembelajaran jarak jauh. Media PJJ dalam penelitian ini adalah bentuk e-learning atau pembelajaran online berupa modul, dan lembar kerja.
- 3) Hadi Hardiansyah, Nurdin Kamil, Umi Sumiati A.S. 2022. Pengembangan Media Belajar Mobile Learning pada Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19. Pendidikan dan teknologi harus berjalan berdampingan pada millennium ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media belajar berbasis mobile learning untuk pembelajaran di sekolah dasar di masa pandemic covid 19. Penelitian ini menggunakan metode research and development dengan model Dick and Carey. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket dan tes. Hasil dari penelitian ini adalah bahan ajar berbasis mobile learning. Berdasarkan hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara tahapan pre-test dan post-test. Hasil uji-t menunjukkan bahwa t hitung adalah = 12.10 dan t table = 1.99 pada taraf signifikansi = 0.05/95%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang dialami siswa, setelah mengikuti pembelajaran dengan bahan ajar berbasis mobile learning.
- 4) Irfan, 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint Konsep Organ Pernapasan pada Manusia dan Hewan Kelas V Sekolah Dasar.,Data hasil penelitian dianalisa dengan metode deskriptif menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis powerpoint yang dikembangkan bersifat valid dan efektif. Uji coba dilakukan dengan tiga tahap yaitu uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok kelas untuk

melihat kevalidan dan keefektifan media pembelajaran berbasis *power point* yang telah dikembangkan. Dikatakan valid efektif karena telah memenuhi kriteria dengan hasil (1) hasil validasi media dan materi sangat baik, (2) respon guru terhadap media pembelajaran sangat baik (3) respon siswa terhadap media pembelajaran sangat baik (4) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat aktif, (5) hasil belajar siswa meningkat. Dengan demikian maka hasil penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran khususnya pada siswa SD Negeri Gaddong I Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

- 5) Yasinta Lisa, Imanuel Sairo Awang. 2017. Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran SD Lia Portanata, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran serta untuk mengetahui upaya guru dalam pemanfaatan dan pemanfaatan media pembelajaran Siswa Kelas IV, V, VI SDN Sungai Ayak Sekadau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan studi survey. Ketersediaan media pembelajaran di Kelas Menengah Atas di SD Negeri 5 Desa Sungai Ayak termasuk dalam kategori “kuat”. Berdasarkan hasil penelitian terdapat media yang tersedia di 5 sekolah yaitu poster, model tata surya, kit , *loop*, *globe*, cermin, mikroskop, *LCD Projector*, komputer, batang tubuh, benda beton, dan lingkungan alam dengan persentase rata-rata 71,42 %. Pemanfaatan media pembelajaran pada siswa kelas XI di SD Negeri 5 Desa Sungai Ayak Sekadau diperoleh pemanfaatan secara keseluruhan sebesar 82,14%. Ketersediaan media pembelajaran di setiap sekolah di Desa Sungai Ayak dan persentase rata-rata 65,64 % dari pemanfaatan media pembelajaran di setiap sekolah di Desa Sungai Ayak Kabupaten Sekadau dengan persentase rata-rata 81,9%
- 6) Ali Fakhruhin. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran Sekolah Dasar Berbasis Augmented Reality Sebagai Upaya Mengoptimalkan Hasil Belajar Siswa. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan media pembelajaran berbasis augmented reality untuk mata pelajaran . Ini adalah penelitian pengembangan. Hasil pengembangan telah divalidasi oleh sembilan ahli, antara lain ahli materi, ahli media, ahli pembelajaran, ahli bahasa, dan praktisi pendidikan. Berdasarkan validasi ahli, media yang dikembangkan dinyatakan valid dengan nilai Aiken sebesar 0,9528. Penilaian guru dan siswa diperoleh 92,71 persen dari guru dan 88,07 dari siswa. Kesimpulannya, media yang dikembangkan dikategorikan sangat baik dan layak untuk diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, hasil uji coba juga menunjukkan bahwa media yang dikembangkan secara optimal meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran .
- 7) Pari Purnaningsih. 2021. Strategi Pemanfaatan Media Audio Visual Untuk Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan mata kuliah yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, memahami dan mengungkapkan informasi. Mata kuliah ini tidak lagi sekedar mata kuliah yang terbatas pada ilmu tata bahasanya saja, namun juga dapat mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi bahasa Inggris secara lisan dan tulisan. Untuk itu diperlukan pendekatan kreatif yang dapat membawa mahasiswa lebih aktif dan menarik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu proses pendekatan yang diberikan dosen adalah pembelajaran bahasa Inggris dengan memanfaatkan media audio visual, yaitu menggunakan video, film, dan musik. Dalam pengajaran materi bahasa Inggris, penggunaan media pembelajaran ini merupakan salah satu media pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Tujuan jurnal ini adalah memberikan strategi dalam memanfaatkan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa. Secara teknis strategi pemanfaatan media audio visual dalam proses kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu persiapan, penggunaan dan yang terakhir adalah tindak lanjut setelah penggunaan. Strategi pemanfaatan media ini akan menjadikan pembelajaran bahasa Inggris lebih efektif, interaktif dan menarik..
- 8) Umardulis. 2019. Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Teknologi Informasi dan

Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Supervisi Klinis Tulisan ini bertujuan melakukan kajian terhadap audiobook sebagai media pembelajaran alternatif bagi masyarakat modern. Kajian difokuskan pada 1) konsep dan karakteristik audiobook, 2) produksi audiobook, dan 3) manfaat audiobook. Hasil kajian diketahui bahwa audiobook merupakan rekaman audio yang ada dalam buku baik berupa teks, gambar, dan ilustrasi lainnya. Produksi audiobook dapat dilakukan melalui: analisis kebutuhan, membuat rancangan, rekaman dan editing, review revisi, ujicoba, dan pemanfaatan. Produksi juga dapat mengotimalkan musik dan sound effect. Manfaat audiobook dapat memahami isi buku tanpa harus membaca, bahkan bisa sambil melakukan aktivitas sehari-hari. Audiobook juga sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang senang bertutur dan kurang suka membaca, membantu bagi kaum tunanetra, dapat menyelamatkan buku-buku kuno, sebagai contoh penghayatan buku karya sastra, serta membantu belajar bahasa asing/ daerah.

- 9) Faiza Indriastuti. 2020. Pengembangan Buku Audio Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia Development of Audio book for Learning Kesulitan belajar bagi peserta didik mengacu pada masalah belajar yang signifikan dalam pembelajaran. Salah satunya adalah penderita disleksia yang mempunyai kesulitan dalam membaca maupun memahami bacaan. Oleh karenanya diperlukan bantuan teknologi yang dapat digunakan sebagai alat bantu peserta didik disleksia dalam belajar membaca atau memahami bacaan, sehingga dapat mengatasi kesenjangan pemahaman mereka dalam pembelajaran. Artikel ini membahas tentang bagaimana mengembangkan media pembelajaran sebagai solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik disleksia

METODE PENELITIAN

1. Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian

Sumber data dalam penelitian terdiri dari jaringan informan untuk menjadi subyek pengumpulan data penelitian. Untuk menjangkau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini dilakukan pemilihan informan atau responden. Pemilihan responden didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain, informan tersebut benar-benar mengetahui, berkaitan, dan atau menjadi pelaku dalam proses Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Berdasar pada studi pendahuluan dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru MI Kabupaten Maros . Kepala Sekolah, Guru kolega dan Peserta Didik MI Kabupaten Maros juga dilibatkan dalam penelitian ini . Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegial dalam penelitian ini.. Disamping itu subyek penelitian juga berfungsi sebagai responden yang memberi masukan data kepada peneliti.

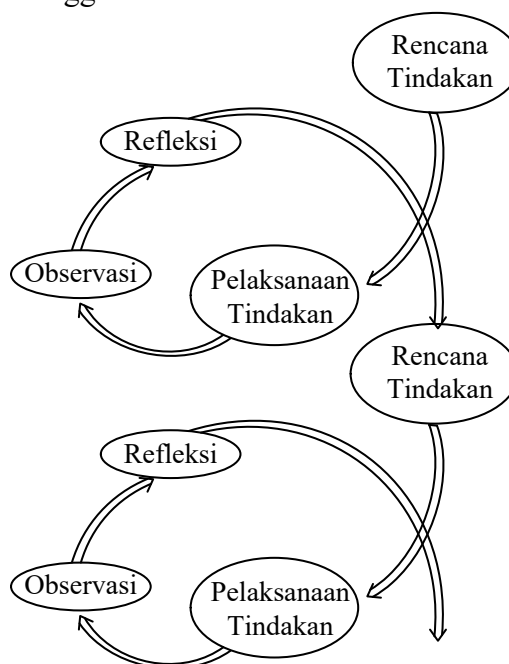
Penelitian ini mengambil lokasi di MI Kabupaten Maros pada saat melakukan pembelajaran. Moleong (2004) mengemukakan bahwa sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajakan dan penilaian lapangan. Penjajakan ini akan terlaksana dengan baik apabila sebelumnya peneliti sudah mempunyai gambaran umum mengenai keadaan dan semua hal yang relevan dengan sasaran penelitian.

Dalam penelitian ini MI Kabupaten Maros dipilih sebagai lokasi penelitian karena penilita sejak tahun 2016 sesuai SK nomor 821.29/176/426.307/2016 peneliti melaksanakan tugas sebagai Kepala Sekolah di MI Kabupaten Maros. Penelitian Tindakan Sekolah ini kami laksanakan selama 38 (tiga puluh delapan) hari tanggal 4 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 2 Nopember 2021.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur atau model rancangan PTS terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan dalam PTS ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang

diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart.



Gambar di atas menunjukkan bahwa *pertama*, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti harus merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan tindakan PTS dilakukan bersama oleh peneliti dengan guru Matematika MI Kabupaten Maros. Melalui kegiatan perencanaan ini menghasilkan beberapa produk atau dokumen yang terdiri dari: Piranti mengajar guru yang terdiri dari Silabus dan RPP, catatan kendala guru dalam pembelajaran, instrumen supervisi, dan catatan-catatan tentang media guru dalam mengajar.

Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. Tindakan dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugas peneliti sebagai Pengawas Sekolah, terutama tugas memberi bantuan dalam kegiatan supervisi klinis supervisi pada guru guru di MI Kabupaten Maros

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan secara kolaboratif. Peneliti bekerja sama dengan berbagai pihak baik kepala sekolah maupun guru dalam upaya memberikan bantuan atau supervisi untuk perbaikan capaian pembelajaran. Dalam pelaksanaan penelitian peneliti juga berkolaborasi dengan beberapa yang bertugas sebagai observer dalam membantu mengamati atau supervisi dan mengumpulkan data penelitian.

Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati atau melakukan tahapan observasi proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Observasi dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan para guru yang bertugas membantu pengumpulan data melalui observasi. Dalam melakukan observasi para observer menggunakan pedoman observasi yang disusun peneliti dan observer secara kolaboratif.

Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilaksanakan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal pada siklus ke 2.

3. Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam

penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket ,dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung . Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini ,cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan dengan menggunakan model ini. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru matematika MI Kabupaten Maros .

2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partissi aktif. Hal ini dimaksudkan agar peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan. Peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka . Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian .

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau sipervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan .

Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

Untuk melaksanakan observasi partissi aktif yang peneliti lakukan, diupayakan untuk tidak mengakibatkan terganggunya aktivitas respondem. Hal ini sesuai dengan yang disyaratkan oleh Banister (dikutip Idrus, 2007) menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi yang seoptimal mungkin disarankan untuk mengikuti kegiatan keseharian responden dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, menanyakan pertanyaan, mempelajari dokumen yang dimiliki responden. Dengan demikian dalam rangka mendapatkan data penulis secara aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan informan.

Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang praktek pelaksanaan pembelajaran di MI Kabupaten Maros . Dalam kegiatan ini data yang diperoleh adalah : a) data tentang aktifitas guru dalam pembelajaran, b) data aktifitas siswa dalam pembelajaran. Data melalui observasi akan digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Untuk memperoleh data hasil observasi digunakan instrumen panduan observasi yang didasarkan pada pustaka pendukungnya.

3). Diskusi dan Wawancara

Selain pengamatan, untuk menjaring data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru matematika MI Kabupaten Maros.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai komponen yang meliputi:

- 1) Perencanaan pembelajaran dalam supervisi klinis;
- 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam supervisi klinis;
- 3) Evaluasi Perencanaan pembelajaran dalam supervisi klinis;

Data penelitian ini, data juga diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara dengan responden yang telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahan yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara. Hasil wawancara dengan responden merupakan data primer dalam penelitian ini. Disamping itu untuk memperoleh data pendukung dalam upaya memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan para kolaboran dalam penelitian ini.

4). Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian.

Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari:

- a. Gambaran umum sasaran penelitian
- b. Perencanaan tindakan yang melibatkan aktivitas peneliti dan guru sebagai kolegialnya
- c. Pelaksanaan tindakan yang melibatkan aktivitas peneliti dan guru sebagai kolegialnya serta siswa dalam pembelajaran
- d. Evaluasi Pelaksanaan tindakan yang melibatkan aktivitas peneliti dan guru sebagai kolegialnya, serta siswa dalam pembelajaran

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dokumen yang dilihat oleh peneliti adalah : a) perangkat yang digunakan guru dalam pembelajaran selain perangkat atau bahan pembelajaran dari peneliti, b) Laporan hasil kerja siswa dalam pembelajaran dan, c) lembar jawaban hasil tes dari siswa.

4. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan

mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, ditemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua pekerjaan dalam menganalisis data yaitu menata dan menyajikan data serta memberi makna atau arti dari data hasil analisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

Sedang bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai dan rencana program pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002).

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenai inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data tentang dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dhami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus

Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan:

- 1) Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran yang dilakukan oleh responden.
- 2) Hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru, siswa dan para ahli yang melakukan validasi perangkat.
- 3) Info-info dan tanggapan tanggapan dari pihak terkait dengan pelaksanaan pembelajaran

Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan model pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket.. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4). Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual. Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas.

Dalam hal tersebut di atas langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya adalah sebagai berikut:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini peneliti berusaha untuk selalu hadir pada setiap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Peneliti berusaha efektif, melakukan pengamatan secara berulang tentang aspek-aspek yang diteliti secara cermat, aktual, terinci dan mendalam. Pemanfaatan waktu keikutsertaan semaksimal mungkin, efisien dan efektif.
- 2) Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Siklus I

Siklus 1 dalam PTS ini dilakukan pada tanggal 4 sd tanggal 16 Oktober 2021 di MI Kabupaten Maros . Dalam siklus 1 ini PTS dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaann, observasi dan refleksi . Sedangkan tahapan dalam supervisi klinis terdiri dari pertemuan pendahuluan. Observasi pembelajaran, dan pertemuan balikan.

a. Perencanaan.

Dalam PTS ini upaya peneliti dalam perencanaan supervisi akademik untuk peningkatan kompetensi guru dalam menyusun dan menggunakan media video pembelajaran. Sesuai rencana pada tahap persiapan ini kami mengambil guru Matematika dan guru kelas IX MI Kabupaten Maros untuk menjadi guru model dalam kegiatan supervisi klinis. Dalam tahap persiapan ini peneliti juga mempersiapkan instrumen yang akan dikai dalam melaksanakan supervisi klinis yang terdiri dari dari instrumen telaah RPP, Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran, Instrumen ketercapaian *student well-being*.

Dalam perencanaan yang juga kami sebut tahap pendahuluan peneliti sebagai supervisor bersama guru model, dan para guru yang dipilih sebagai observer bersama-sama membicarakan rencana penggunaan media video pembelajaran. Yang akan dipraktikkan dalam pembelajaran dalam pelaksanaan supervisi klinis. Dalam kegiatan pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang strategi penggunaan media video pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan alat evaluasi.

b. Pelaksanaan tindakan

Dalam tahap pelaksanaan, sebagaimana mekanisme dalam kegiatan supervisi klinis diawali dengan kegiatan Pra Supervisi. dengan suasana akrab dan terbuka antara supervisor dengan guru. Dalam pelaksanaan supervisi klinis guru merasa percaya diri dan memahami tujuan diadakan supervisi klinis. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- 1) Menciptakan suasana persahabatan dan keterbukaan antara Supervisor dan guru.
- 2) Membicarakan rancangan yang telah dibuat oleh guru yang meliputi penentuan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, media/alat, dan evaluasi.
- 3) Mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan untuk merekam data kinerja guru.
- 4) Mendiskusikan instrument observasi, selanjutnya Supervisor dan guru membuat kesepakatan tentang data yang akan dikumpulkan dan sekaligus akan menjadi catatan penting pada tahap-tahap selanjutnya.

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran yang dilakukan guru model dengan lebih difokuskan pada praktek penggunaan media video pembelajaran dengan mengimplementasikan teori yang relevan. Penggunaan media video pembelajaran melalui langkah kegiatan sebagai berikut

- 1) Analisis kebutuhan siswa.
Pada langkah ini peneliti bersama guru model melakukan analisis kebutuhan media video pembelajaran, sehingga keberadaan media mampu membahagiakan dan mensukseskan siswa dalam pembelajaran.
 - 2). Analisis kebutuhan media pembelajaran
Pada langkah ini peneliti bersama guru model melakukan analisis kebutuhan bahan dan sarana pendukung penyusunan media video pembelajaran, sehingga keberadaan media sesuai dengan kebutuhan capaian pembelajaran .
 - 3). Penyusunan media
Pada langkah ini peneliti membantu memberi masukan pada guru model dalam penyusunan media video pembelajaran. Penyusunan media ini didasarkan pada analisis kebutuhan murid untuk *student well-being* dan berdasar pada analisis kebutuhan media yang sesuai dengan kebutuhan capaian pembelajaran.
 - 4). Penggunaan Media dalam pembelajaran
Pada langkah ini peneliti bersama observer melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media video pembelajaran. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Peneliti sebagai
-

Supervisor mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa dalam penggunaan media video pembelajaran. Guru kolega membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan media video pembelajaran. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pembelajaran diperankan oleh guru model.

5). Evaluasi penggunaan media

Evaluasi penggunaan media berdasar pada hasil observasi yang dilakukan peneliti dan observer. Indikator utama keberhasilan adalah kemampuan media untuk menciptakan suasana pembelajaran yang *berbasis student well-being*.

c. Observasi

Pada tahap observasi dilakukan oleh peneliti bersama observer. Pada tahap ini guru model dalam supervisi klinis yang telah dipilih oleh peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek penerapan penggunaan media video pembelajaran. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pembelajaran diperankan oleh guru model. Peneliti bersama observer juga melakukan penilaian penggunaan media video pembelajaran.

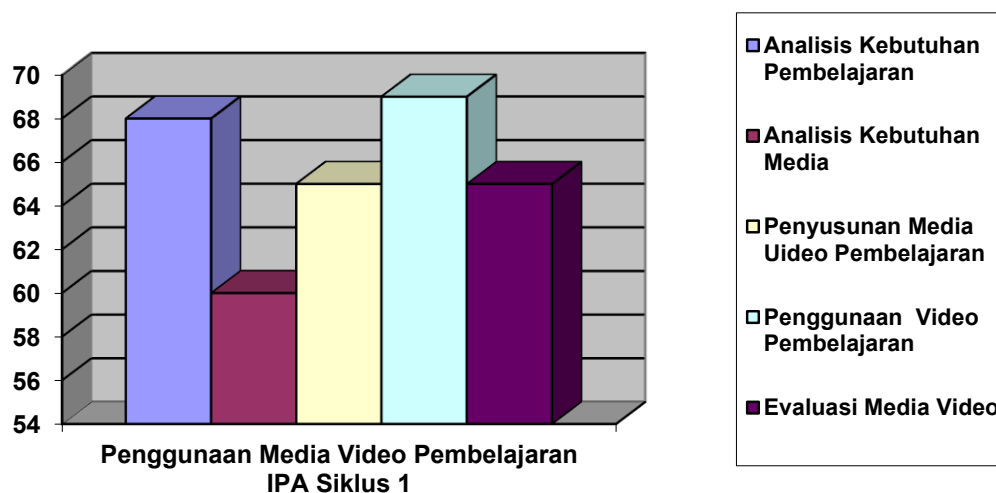
4). Refleksi

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap refleksi ini adalah merefleksikan dan merencanakan kembali penerapan pembelajaran dengan menggunakan media video pembelajaran. Tujuan refleksi adalah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan diawali dengan penyampaian kesan dari pembelajar dan selanjutnya diberikan kepada pengamat. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan. Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik.

Dalam supervisi klinis maka refleksi kita lakukan pada langkah pertemuan balikan maka dilakukan proses pengkajian masalah penggunaan media video pembelajaran. Pada pertemuan ini juga ditentukan pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, maka dilakukan pertemuan balikan. Pertemuan ini bertujuan memberi masukan solusi pemecahan masalah penggunaan media video pembelajaran yang diimplementasikan guru model dalam siklus 1. Setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Dalam pertemuan ini mempertimbangkan faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek penggunaan media video pembelajaran. Peneliti bersama guru model dan observer menentukan alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan alternatif pemecahan masalah yang paling mungkin dilakukan, berdasar masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang penggunaan media video pembelajaran. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Berikut disajikan hasil angket secara perorangan tentang capaian nilai dalam penyusunan penggunaan media video pembelajaran yang diimplementasikan dalam pembelajaran berdasarkan pengakuan responden pada siklus pertama dengan skor : 1 sampai dengan 100.

No	Pernyataan	Nilai	Keterangan
1.	Analisis kebutuhan pembelajaran	68	Cukup
2.	Analisis kebutuhan media	66	Cukup
3.	Penyusunan video Pembelajaran	60	Cukup
4.	Penggunaan video Pembelajaran	62	Cukup
5.	Evaluasi media video	69	Cukup
	Rata rata	65	Cukup



Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus satu antara lain:

- 1) Nilai penyusunan dan penggunaan media video pembelajaran dalam pembelajaran selama siklus 1 berdasar angket adalah 68 masih dibawah 70, dan masih di bawah indikator ketercapaian minimal.
- 2) Guru model belum terampil dalam penggunaan media video pembelajaran dalam pembelajaran.
- 3) Guru model belum terampil dalam melakukan penyusunan evaluasi penggunaan media video pembelajaran.
- 4) Siswa dan guru belum berinteraksi dengan baik dalam proses penggunaan media video pembelajaran dalam pembelajaran.
- 5) Sebagian besar siswa belum memahami penggunaan media video pembelajaran.
- 6) Belum semua siswa bisa aktif dalam penggunaan media video pembelajaran.
- 7) Guru belum maksimal dalam memanfaatkan lingkungan sebagai media video pembelajaran.
- 8) Perlu peningkatan kemampuan guru model untuk menggunakan media video pembelajaran dalam pembelajaran.
- 9) Dukungan bahan ajar yang berbasis lingkungan kurang maksimal dalam mendukung penggunaan media video pembelajaran.

2.pelaksanaan siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 dengan didukung sumber data pendukung, selanjutnya guru merencanakan tindakan yang akan dilakukan selama siklus 2. Pada siklus ini hakekatnya merupakan perbaikan pada siklus 2 dengan mengacu pada hasil refleksi dan rekomendasi siklus 1.

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses dalam siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan rekomendasi yang penting untuk masukan pelaksanaan pembelajaran siklus 2 adalah:

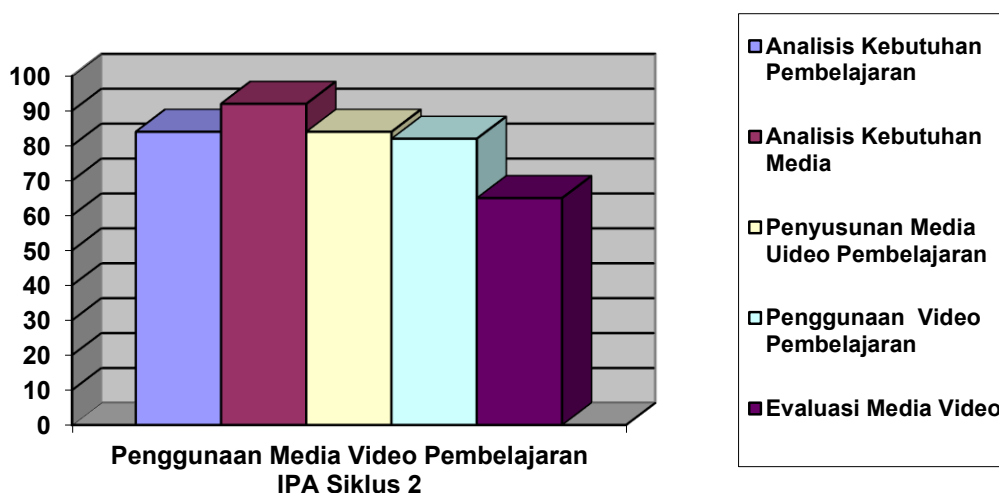
- 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan media video pembelajaran
- 2) Memberi motivasi siswa untuk bisa aktif dalam mengerjakan tugas dalam penggunaan media video pembelajaran.
- 3) Meningkatkan keterampilan guru model dalam penggunaan media video pembelajaran
- 4) Guru model diberi motivasi dan masukan untuk lebih terampil dalam melakukan evaluasi sikap dan keterampilan dalam penggunaan media video pembelajaran.
- 5) Meningkatkan interaksi guru dengan siswa dalam proses penggunaan media video pembelajaran.

Pada saat pertemuan pendahuluan siklus 2 dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang revisi perbaikan instrumen penilaian, bahan ajar, berdasarkan temuan atau refleksi siklus pertama. Dilakukan rencana perbaikan materi penggunaan media video pembelajaran. Pada pelaksanaan observasi siklus 2 guru model melaksanakan pembelajaran menimplementasikan penggunaan media video pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disepakati dalam pertemuan pendahuluan.. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dalam siklus 2. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Guru kolega tetap membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan instrumen observasi yang telah diperbaiki.

Dalam pertemuan balikan siklus 2 dibahas kendala-kendala yang dihadapi dalam penggunaan media video pembelajaran siklus 2. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual dalam upaya perbaikan penggunaan media video pembelajaran. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi penggunaan media video pembelajaran yang lebih baik untuk tahap berikutnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru model, dan para observer disimpulkan bahwa praktek penggunaan media video pembelajaran pada siklus 2 ini jauh mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus pertama.

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai pelaksanaan penggunaan media video pembelajaran yang diakui responden pada siklus kedua dengan skor: 1 sampai 100.

No	Pernyataan	Nilai	Keterangan
1.	Analisis kebutuhan pembelajaran	85	Baik
2.	Analisis kebutuhan media	91	Sangat baik
3.	Penyusunan video Pembelajaran	84	Baik
4.	Penggunaan video Pembelajaran	88	Baik
5.	Evaluasi media video	86	Baik
	Rata rata	88	Baik



Berdasarkan analisis data dan temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain:

- 1) Nilai penyusunan penggunaan media video pembelajaran dalam pembelajaran selama siklus i berdasar angket adalah 87 diatas 70, berarti diatas IKM atau tuntas
- 2) Guru model lebih terampil dalam penggunaan media video pembelajaran.
- 3) Guru model terampil dalam melakukan penyusunan evaluasi penggunaan media video pembelajaran.
- 4) Siswa dan guru telah berinteraksi dengan baik dalam proses penggunaan media video pembelajaran.
- 5) Siswa memahami penggunaan media video pembelajaran dan memahami manfaatnya dalam kehidupan.
- 6) Siswa aktif dalam penggunaan media video pembelajaran.
- 7) Guru terampil dalam memanfaatkan lingkungan sebagai media.
- 8) Guru telah berusaha menggerakkan siswa dengan media agar terjadi proses konstruktivistik.
- 9) Dukungan bahan ajar yang berbasis lingkungan yang digunakan dalam PTS ini sangat membantu keberhasilan pembelajaran berbasis *student well-being*.

Atas dasar hasil analisis data hasil penelitian, maka dapat ditarik keputusan bahwa kompetensi guru dalam mengaktifkan belajar siswa dalam melaksanakan penggunaan media video pembelajaran mengalami peningkatan. peranan supervisi dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengaktifkan belajar siswa ini ditandai terjadinya peningkatan skor hasil penelitian dari 68 menjadi 87.

3. Pembahasan

Proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bisa dibangun dengan menghadirkan media pembelajaran dalam bentuk video (audio visual). Belajar melalui video akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, juga memudahkan peserta didik memahami konteks mata pelajaran. Ada beberapa aspek yang harus dhami oleh guru dalam menyajikan video sebagai media pembelajaran. Yaitu penyajian materi yang benar, teknik penyampaian yang tepat, produksi video dengan kualitas yang optimal, dan keterampilan pembuatan video sesuai perkembangan terkini.

Video merupakan salah satu media yang berisi gerak yang memiliki sifat khusus dalam memanipulasi waktu dan tempat. Hal ini merupakan proses belajar ketika siswa melakukan penggambaran terhadap terhadap suatu objek video, dapat mmenambahkan atau mengurangi waktu pengamatan. Digital video adalah jenis system video recording yang bekerja menggunakan system digital dibandingkan dengan analog dalam hal representasi videonya. Biasanya digital video direkam dalam tape, kemudian didistribusikan melalui optical disc, misalnya VCD dan DVD. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menghasilkan video digital adalah cam corder, yang digunakan untuk merekam gambar-

gambar video & audio, sehingga sebuah camcorder akan terdiri dari camera & recorder. Macam-macam camcorder: MiniDV, DVD, camcorder. Video digolongkan termasuk media video visual. Alat audio visual adalah alat-alat yang didengar, dan visual yang artinya dapat dilihat.

Dalam PTS ini, kami sebagai peneliti berusaha untuk membantu guru untuk tetap sukses walaupun dalam kondisi Pandemi. Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 lebih mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta berusaha tetap tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19,”

Peneliti sebagai Pengawas sekolah berusaha untuk melaksanakan tugas membantu guru melalui supervisi dalam rangka melaksanakan bagian dari tugas kepengawasan. Sementara itu dalam ketentuan umum PermenPAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010 menjelaskan : (1) Jabatan fungsional Pengawas Sekolah adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan; (2) Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan; (3) kegiatan pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan professional Guru.

Dalam melaksanakan tugas supervisi kami memandang supervisi sebagai kegiatan membantu hubungan guru dan murid, dan upaya peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan. Guru kami anggap sebagai faktor penting dalam mencapai pembelajaran yang mensejahterakan siswa. Sehubungan dengan itu guru dituntut memiliki kecakapan (*skill*) sangat penting untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu supervisi kami pandang sebagai sarana pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pembelajaran. Kami berusaha membantu atau melakukan pembinaan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah melakukan pekerjaan secara lebih efektif.

Supervisi kami pandang sebagai program yang berencana untuk memperbaiki pembelajaran. Supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Supervisi merupakan tugas supervisor yang dilaksanakan dengan berencana untuk memperbaiki pengajaran atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Dalam melakukan supervisi yang bersamaan dengan PTS ini kami mengacu pada landasan ilmiah, terutama teorinya Glickman (1995). Kami berusaha mengadaptasi dan mengimplementasikan lima langkah supervisi klinis, yaitu: Pra konferensi dengan guru; Observasi kelas; Analisis interpretasi observasi dan menetapkan pendekatan konverensi; Pertemuan yang dilakukan setelah melakukan observasi; Melakukan kritik empat langkah sebelumnya.

Dalam PTS ini kami melakukan tindakan dengan media pembelajaran sebagai sarannya untuk mewujudkan *School & student well-being*. Media merupakan saluran komunikasi atau medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan suatu pesan, di mana medium itu merupakan jalan atau alat dengan mana suatu pesan berjalan antara komunikator ke komunikan. Media merupakan alat atau sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam kegiatan komunikasi antara komunikator (penyapai pesan) dan komunikan (penerima pesan). Media pembelajaran sangat berfungsi dalam upaya melancarkan arus komunikasi.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*student well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi

optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Smith,R.dkk, 2010).Istilah. *Well-being* sering diartikan sebagai sejahtera,para peneliti sering mengartikannya sebagai sejahtera (Hartanti, 2010), namun tulisan ini akan menyoroti kesejahteraan siswa dalam lingkungan sekolah. Menurut De Fraine, dkk, 2005, derajat di mana siswa merasa baik di lingkungan sekolah.

Sebagai Kepala Sekolah maupun sebagai Pengawas Sekolah kami berusaha untuk menciptakan kesejahteraan di sekolah dan kesejahteraan Kami sangat mendukung semboyan : *having, loving, being, and health* (Konu & Rimpelä, 2002). *School & student well-being* merupakan sebuah model yang berusaha dicipta sebuah keadaan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Banyak kasus pada siswa MI sekarang ini anak-anak terdorong berbuat nekat yang negatif, jahat, mereka. Melakukan cemoohan, olok-olok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar. Namun pada kenyataannya hal-hal tersebut dapat menjadi penghambat terciptanya *School & student well-being*.

Media pembelajaran hendaknya mudah digunakan oleh pengajar yang berperan sebagai komunikator. Selain memiliki keterampilan komunikasi, pengajar juga harus memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran agar dapat menyampaikan materi pembelajaran secara efektif kepada peserta didik. Jika pengajar tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran, maka materi pembelajaran kurang tersampaikan dengan baik dan peserta didik juga kurang dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Media video dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu media video dapat disajikan berulang – ulang dalam periode waktu yang lama maupun jangka waktu yang pendek. Video sebagai media pembelajaran tentu mempunyai kelebihan – kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan semua uraian pada hasil penelitian dapat kami simpulkan sebagai berikut:

- 1) Supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran di MI Kabupaten Maros dilakukan sesuai langkah yang berdasarkan teori. Dalam penelitian ini supervisi klinis dilakukan dengan langkah : menawarkan tiga langkah yaitu : (1) pertemuan awal, (2) observasi, dan 3) pertemuan akhir.
- 2) Supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran di MIwilayah Kepengawasan satu Kabupaten Maros.

2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Supervisi klinis dapat digunakan sebagai sarana membantu guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran yang lain dalam upaya *student well- being*.
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual yang ddukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A Piet Sahertian,2008. Konsep Dasar dan Teknik Supervisi, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta,
Acheson, K. A., & Gall, M. D. 2007. *Techniques in the clinical supervision of the teachers: Preservice and inservice applications (4th ed.)*. White Palins, NY: Longman. Smith, R. Dkk. 2010.*The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services.Februari 2010. Victorian Auditor General's Office (VAGO); Victorian General Report.*

- Ali Fakhruddin. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran Sekolah Dasar Berbasis Augmented Reality Sebagai Upaya Mengoptimalkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Muara Pendidikan <https://ejournal.stkipmmb.ac.id/index.php/mp/article/view/424>
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Cogan, Moris L. (1973). *Clinical supervision*. Boston: Houghton Mifflin, Co.
- De Fraine, R.D., Landeghem, G.V., Damme, J.V., & Onghena, P. (2005). *An analysis of well-being in secondary school with multilevel growth curve models and multilevel multivariate models*. *Quality & Quantity* 39: 297 – 316. DOI 10.1007/s11135-004—5010-1. Alanen, et al., 2002
- Depdikbud. 2002. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. 2006. Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan. Jakarta : Depdikbud
- Depdiknas. 2007. Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah. Jakarta : Depdiknas
- E.Mulyasa, 2007. *Pengembangan dan Impelemntasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdaha
- Fitria, Soraya dan Dwi Hartanti. 2010. “Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks”. Simposium Nasional Akuntansi 13. Purwokerto.
- Fitria, Soraya dan Dwi Hartanti. 2010. “Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks”. Simposium Nasional Akuntansi 13. Purwokerto),
- Glickman, C.D 1995. *Supervision of instruction*. Boston: Allyn And Bacon Inc.
- Guba, Egon G., and Lincoln, Yvonna S. 2005. “Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences.” In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, 191-215. London: Sage Publication
- H. M. Daryono . 2000. *Ips Geografi Untuk Sltip Kelas 3*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hadi Hardiansyah, Nurdin Kamil, Umi Sumiati A.S. 2022. Pengembangan Media Belajar Mobile Learning pada Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19. *Journal of Elementrey Education* <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2540>
- Irfan, 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint Konsep Organ Pernapasan pada Manusia dan Hewan Kelas V Sekolah Dasar, *Indonesian Journal of Education* <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/21765>
- Kemdikbud. 2016. PermenPAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah. Jakarta : Kemdikbud
- Kemdikbud. 2016. UU No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Kemdikbud
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press
- Kimball, Wiles. 1967. *Introduction to Educational Administration*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Konu, A.I., & Rimpela, M. (2002). *Well-being in schools: A conceptual model*. *Health Promotion International* Vol. 17, No. 1, 79-87.
- Mantja, W. 2008. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Mantja, W. 2010. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang M
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ni'matul Zahro, Achmad Lutfi. 2021. Students' Well-Being and Game Implementation in Learning Chemistry in Merdeka Belajar Era. Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPK/article/view/30127>
- Noble, T., McGrath, H., Roffey, S., & Rowling, L. (2008). *A scoping study on student wellbeing. Canberra, ACT, Australia: Department of Education, Employment & Workplace Relations.*
- Noeng Muhadjir, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin
- Purwanto, Ngalm, 1991. Administrasi Dan Supervisi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Ross L . 1998. *Deferensial Equation*. . . Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Siswati dan Costrie Ganes Widayanti. 2009. "Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif." Jurnal Psikologi Undip. Vol. 5, No. 2, Desember 2009.
- Smith, R. Dkk. 2010. *The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services. Februari 2010. Victorian Auditor General's Office (VAGO); Victorian General Report*
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Utami, E.R. 2012. Antibiotika, Resistensi, dan Rasionalitas Terapi. Sainstis. Vol. 1. No. 1 April-September.).
- Yasinta Lisa, Imanuel Sairo Awang. 2017. Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran SD Lia Portanata, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jurnal Prakasa Pendidikan Dasar.